

Meningkatkan Aktivitas, Kemampuan Mengemukakan Pendapat, Keterampilan Kolaborasi, dan Hasil Belajar Siswa melalui Model BATIK

Arini Rusda

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia suryarini95@gmail.com

Aslamiah

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia aslamiah@ulm.ac.id

Abstract: Low student learning activity, opinion-expressing ability, collaboration skills, and learning outcomes were identified as major challenges in Indonesian language learning for second-grade students at SDN Kelayan Timur 12. This study aimed to improve students' learning activity, opinion-expressing ability, collaboration skills, and learning outcomes through the implementation of the BATIK model. The study employed Classroom Action Research (CAR) using qualitative and quantitative approaches conducted over four meetings. The participants were 21 second-grade students of SDN Kelayan Timur 12 in the 2025/2026 academic year. Data were collected through observations of teacher and student activities, students' opinion-expressing ability, collaboration skills, learning achievement tests, and documentation, and were analyzed descriptively. The results showed that teacher activity improved to an excellent category (100%), student activity reached 95%, opinion-expressing ability reached 90%, and collaboration skills reached 95%. Learning mastery also improved, with affective achievement reaching 86%, cognitive achievement 100%, and psychomotor achievement 86%. These findings indicate that the BATIK model is effective in creating active, communicative, collaborative, and student-engaging learning, making it a viable alternative for improving the quality of Indonesian language instruction in elementary schools.

Keywords: BATIK model, collaboration skills, learning activity, learning outcomes, opinion-expressing ability.

Abstrak: Rendahnya aktivitas belajar, kemampuan mengemukakan pendapat, keterampilan kolaborasi, dan hasil belajar siswa menjadi permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN Kelayan Timur 12. Penelitian ini bertujuan meningkatkan aktivitas, kemampuan mengemukakan pendapat, keterampilan kolaborasi, dan hasil belajar siswa melalui penerapan model BATIK. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dilaksanakan dalam empat pertemuan. Subjek penelitian berjumlah 21 siswa kelas II SDN Kelayan Timur 12 Tahun Ajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, kemampuan mengemukakan pendapat, keterampilan kolaborasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat hingga mencapai kategori sangat baik (100%), aktivitas siswa mencapai 95%, kemampuan mengemukakan pendapat mencapai 90%, dan keterampilan kolaborasi mencapai 95%. Ketuntasan hasil belajar juga meningkat, meliputi aspek afektif sebesar 86%, kognitif 100%, dan psikomotorik 86%. Temuan ini menunjukkan bahwa model BATIK efektif menciptakan pembelajaran yang aktif, komunikatif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa sehingga dapat menjadi alternatif bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kata kunci: aktivitas siswa, kemampuan mengemukakan pendapat, keterampilan kolaborasi, hasil belajar, model BATIK.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Kajian Akademik Kurikulum Merdeka yang disusun oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, pembelajaran pada jenjang Sekolah Dasar diarahkan untuk menciptakan proses belajar yang berpusat pada siswa serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga mendorong

keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran seperti membaca, berdiskusi, bertanya, serta menyampaikan gagasan. Melalui keterlibatan aktif tersebut, siswa diharapkan mampu mengembangkan kompetensi dan karakter secara seimbang, termasuk kemampuan mengemukakan pendapat dan kolaborasi. Dengan demikian, aktivitas belajar siswa menjadi salah satu indikator penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna dalam Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2024).

Pada kondisi ideal, pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat, berkolaborasi dengan murid, serta mencapai hasil belajar yang optimal. Murid aktif bertanya, berdiskusi, dan terlibat dalam pembelajaran, bertanya, menanggapi pendapat teman, Siswa mampu menyampaikan ide dan tanggapan, Siswa aktif berdiskusi dan bekerja sama, dan Hasil belajar optimal. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat belajar menghargai perbedaan pendapat, membangun pemahaman bersama, serta bertanggung jawab terhadap tugas kelompok yang dikerjakan. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan memahami materi, tetapi juga berperan dalam meningkatkan aktivitas belajar, melatih kemampuan mengemukakan pendapat, mengembangkan keterampilan kolaborasi, serta mendorong pencapaian hasil belajar siswa secara optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2024).

Akan tetapi kenyataan di lapangan, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai dalam praktik pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil observasi awal pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN Kelayan Timur 12 yang berjumlah 21 siswa (9 perempuan dan 12 laki-laki), ditemukan bahwa aktivitas belajar siswa belum merata dan belum mencerminkan partisipasi optimal seluruh siswa. Dari keseluruhan siswa, hanya 4 siswa yang berani mengemukakan pendapat secara sukarela, dan hanya 2 siswa yang mampu berbicara dengan artikulasi jelas serta penyampaian yang runtut. Dalam kegiatan diskusi kelompok, meskipun hampir seluruh siswa tampak terlibat secara fisik, hanya sekitar 10 siswa yang benar-benar aktif memberikan kontribusi ide, dan hasil belajar belum optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan mengemukakan pendapat dan keterampilan kolaborasi siswa masih perlu ditingkatkan. Selain itu, rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga berdampak pada hasil belajar yang belum optimal.

Kondisi tersebut apabila dibiarkan dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap proses pembelajaran di kelas. Rendahnya aktivitas belajar siswa menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif karena tidak semua siswa terlibat secara aktif dalam memahami materi yang dipelajari. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat yang masih rendah dapat menghambat perkembangan keterampilan komunikasi serta membatasi kesempatan siswa untuk menyampaikan ide atau tanggapan dalam kegiatan pembelajaran. Keterampilan kolaborasi siswa yang belum berkembang secara optimal juga dapat menyebabkan kegiatan diskusi kelompok menjadi kurang efektif karena tidak semua anggota kelompok berpartisipasi dalam memberikan kontribusi ide. Kondisi tersebut pada akhirnya berdampak pada pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang kurang optimal sehingga hasil belajar siswa belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam penerapannya, model BATIK tetap menggunakan sintaks utama dari *Problem Based Learning* yang berfokus pada pemecahan masalah sebagai dasar pembelajaran. Melalui kegiatan ini siswa dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis permasalahan, serta mencari solusi secara mandiri maupun kelompok (Darwati & Purana, 2021). Sementara itu, strategi *Talking Stick* digunakan sebagai sarana untuk melatih keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, serta menanggapi ide dari teman secara bergiliran melalui penggunaan tongkat berbicara (Zakia, 2024).

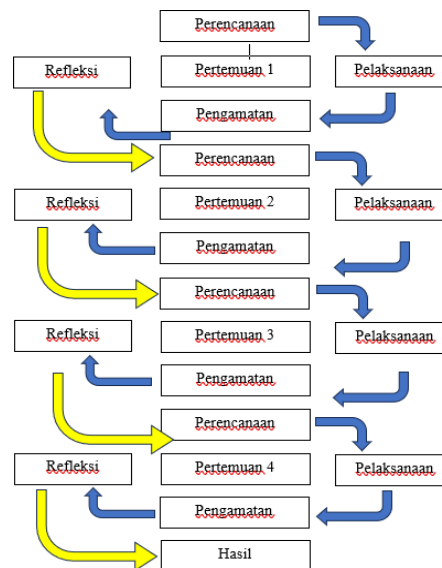
Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Aktivitas, Kemampuan Mengemukakan Pendapat, Keterampilan Kolaborasi, dan Hasil Belajar Siswa melalui Model BATIK” agar terjadi peningkatan aktivitas belajar, kemampuan mengemukakan pendapat, keterampilan kolaborasi dan hasil belajar siswa.

METODE

Pendekatan penelitian dalam penelitian pendidikan didasarkan pada aliran pragmatisme yang memandang penelitian sebagai sarana untuk memecahkan permasalahan nyata melalui tindakan dan refleksi yang berkelanjutan. Pragmatisme menekankan bahwa pengetahuan memiliki nilai apabila memberikan manfaat praktis dalam memperbaiki praktik pembelajaran, sehingga penelitian diarahkan pada upaya peningkatan kualitas proses dan hasil belajar. Sejalan dengan landasan tersebut, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan sebagai pendekatan penelitian karena bertujuan memperbaiki praktik pembelajaran di kelas melalui serangkaian tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan secara sistematis. PTK dilaksanakan oleh guru di kelasnya sendiri berdasarkan permasalahan nyata pembelajaran, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang dalam bentuk siklus untuk menghasilkan perbaikan pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan demikian, PTK memiliki landasan filosofis yang kuat dalam pragmatisme karena mengintegrasikan tindakan nyata dan refleksi sebagai upaya pemecahan masalah pembelajaran secara efektif dan berkesinambungan.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, aktivitas guru dan siswa, serta dinamika interaksi selama penerapan model BATIK melalui observasi dan dokumentasi. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan hasil belajar siswa melalui data numerik berupa skor tes dan persentase ketuntasan belajar. Dengan memadukan kedua pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses dan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II. (Riga, 2020 ; Nanda dkk., 2020; Anisatul Azizah, 2021; Fathonah & Metroyadi, 2024; Waruwu dkk., 2025).

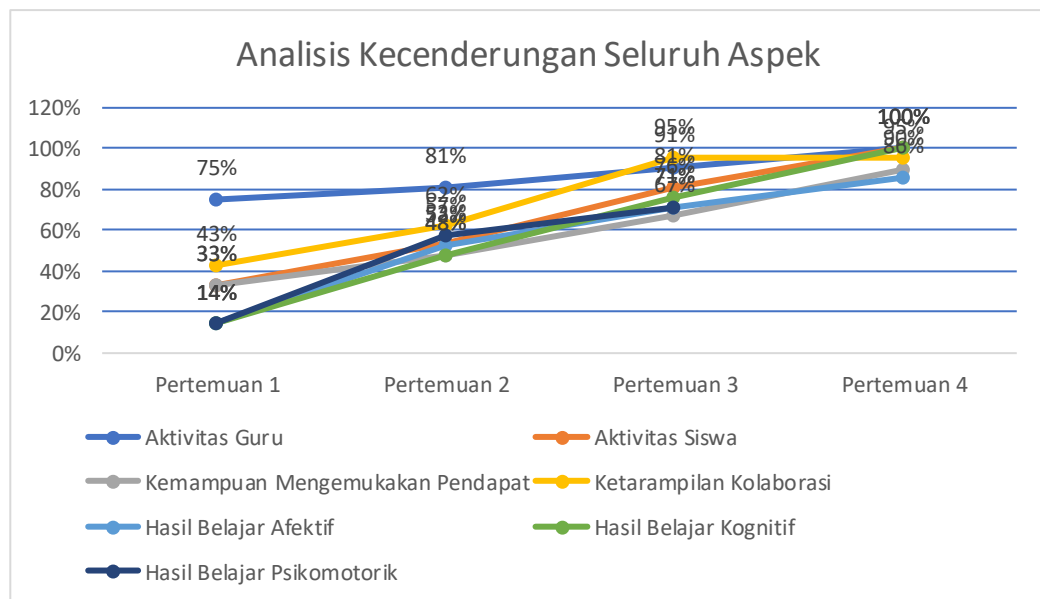
Namun setelah suatu siklus selesai dilaksanakan, khususnya sesudah refleksi kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang atau revisi terhadap implementasi siklus sebelumnya. Berdasarkan perencanaan ulang tersebut



Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Kelayan Timur 12 Banjarmasin pada kelas II tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas II yang berjumlah 21 orang, terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Lokasi penelitian ini dipilih karena dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih ditemukan permasalahan, seperti kurangnya keterlibatan aktif siswa yang berdampak pada rendahnya keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan hasil belajar.

PEMBAHASAN

Hasil hipotesis tindakan dibuktikan melalui grafik hubungan (grafik kecenderungan) aktivitas guru, aktivitas siswa, kemampuan mengemukakan pendapat, keterampilan kolaborasi, dan hasil belajar siswa yang menunjukkan peningkatan pada setiap pertemuan. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi yang telah dilakukan selama empat kali pertemuan, dapat diketahui bahwa seluruh aspek yang diteliti mengalami perkembangan yang positif dan berkelanjutan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model BATIK mampu menciptakan proses pembelajaran yang semakin efektif sehingga kualitas pembelajaran pada setiap pertemuan terus mengalami perbaikan.



Berdasarkan Gambar diatas dapat diketahui bahwa seluruh aspek yang diteliti, yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, kemampuan mengemukakan pendapat, keterampilan kolaborasi, dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Peningkatan pada seluruh aspek tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru melalui penerapan model BATIK, maka aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga semakin meningkat. Aktivitas siswa yang semakin baik memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih berani mengemukakan pendapat, menyampaikan ide, memberikan tanggapan, serta bekerja sama dengan teman kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Peningkatan aktivitas siswa, kemampuan mengemukakan pendapat, dan keterampilan kolaborasi tersebut berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Aktivitas Guru

Aktivitas guru mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya kualitas pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan. Peningkatan tersebut tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui proses perbaikan yang dilakukan secara terus-menerus berdasarkan hasil refleksi pada setiap akhir pembelajaran. Refleksi memberikan kesempatan kepada guru untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan, mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran, kemudian menentukan langkah perbaikan yang akan diterapkan pada pertemuan berikutnya. Melalui proses tersebut guru menjadi semakin memahami karakteristik siswa, lebih terampil mengelola kelas, serta semakin mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, kualitas aktivitas guru terus mengalami peningkatan hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan Khaddafi et al., (2025).

Pada pertemuan pertama, aktivitas guru masih berada pada kategori "Baik" karena guru masih beradaptasi dengan penerapan model BATIK yang mengintegrasikan sintaks *Problem Based Learning* dan *Talking Stick*. Beberapa kegiatan pembelajaran, seperti pengelolaan diskusi kelompok, pengaturan waktu, pemberian bimbingan kepada seluruh kelompok, serta pelaksanaan presentasi

masih memerlukan penyesuaian agar seluruh siswa dapat berpartisipasi secara optimal. Setelah dilakukan refleksi bersama observer, guru memperbaiki berbagai kekurangan tersebut pada pertemuan berikutnya. Perbaikan yang dilakukan secara konsisten menyebabkan aktivitas guru meningkat hingga mencapai kategori "Sangat Baik" pada pertemuan III dan IV. Hasil tersebut menunjukkan bahwa refleksi merupakan bagian penting dalam Penelitian Tindakan Kelas karena menjadi dasar bagi guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkelanjutan Khaddafi et al., (2025).

Selain dipengaruhi oleh proses refleksi, peningkatan aktivitas guru juga dipengaruhi oleh penerapan model BATIK yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Model BATIK yang mengombinasikan *Problem Based Learning* dengan *Talking Stick* membantu guru melaksanakan pembelajaran secara lebih sistematis, aktif, dan berpusat pada siswa. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing siswa menemukan pengetahuan melalui kegiatan pemecahan masalah, diskusi kelompok, presentasi, serta refleksi pembelajaran. Pembelajaran yang demikian memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih bermakna Darwati & Purana, (2021).

Peningkatan aktivitas guru juga terlihat pada pelaksanaan setiap sintaks model BATIK. Guru semakin terampil membangun kesiapan belajar siswa melalui apersepsi, pemberian motivasi, dan penyampaian tujuan pembelajaran secara jelas sehingga siswa lebih siap mengikuti pembelajaran Basyori, (2025). Selanjutnya guru mengorientasikan siswa pada permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran Darwati & Purana, (2021). Guru kemudian membentuk kelompok belajar secara heterogen, mengelola pembagian kartu peran, serta membimbing jalannya diskusi sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif Hikmah & A'yuni, (2025). Pada tahap presentasi, guru menerapkan kegiatan *Talking Stick* untuk menentukan kelompok yang akan menyampaikan hasil diskusi sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan mendorong keberanian siswa dalam berbicara Zakia, (2024). Di akhir pembelajaran guru membimbing siswa menyimpulkan materi, memberikan evaluasi, umpan balik, dan tindak lanjut sehingga seluruh rangkaian pembelajaran terlaksana secara utuh sesuai sintaks model BATIK Madina et al., (2024).

Hasil penelitian ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa guru merupakan pengelola pembelajaran yang menentukan keberhasilan proses belajar melalui kemampuan merancang, melaksanakan, membimbing, dan mengevaluasi pembelajaran Rosyada, (2023). Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahmah & Susilawaty, (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis pemecahan masalah mampu membantu guru mengelola pembelajaran secara lebih efektif, serta penelitian Putri & Metroyadi, (2023) yang menyatakan bahwa kombinasi model pembelajaran aktif dapat meningkatkan kualitas aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran. Perbedaannya, penelitian ini mengintegrasikan *Problem Based Learning* dengan *Talking Stick* dalam model BATIK sehingga guru tidak hanya mampu mengelola pembelajaran berbasis

masalah, tetapi juga mampu memberikan kesempatan yang merata kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model BATIK mengalami peningkatan pada setiap pertemuan hingga mencapai kategori "Semua Siswa Sangat Aktif". Peningkatan tersebut terlihat dari semakin tingginya keterlibatan siswa dalam seluruh rangkaian pembelajaran, mulai dari memperhatikan penjelasan guru, mengamati permasalahan, berdiskusi dalam kelompok, menggunakan kartu peran, mengikuti kegiatan *Talking Stick*, menyimpulkan materi, hingga mengerjakan evaluasi pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model BATIK mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi terlibat secara langsung dalam membangun pengetahuannya melalui berbagai pengalaman belajar. Aktivitas belajar yang tinggi menunjukkan bahwa siswa berpartisipasi secara fisik maupun mental selama proses pembelajaran berlangsung sehingga pengalaman belajar yang diperoleh menjadi lebih bermakna Fawaid & Damayanti, (2024).

Pada pertemuan pertama, aktivitas siswa belum menunjukkan hasil yang optimal karena sebagian siswa masih beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan. Beberapa siswa masih cenderung pasif ketika berdiskusi, belum berani menyampaikan pendapat, dan masih menunggu arahan dari guru maupun teman kelompok. Namun, setelah guru melakukan refleksi dan memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan, aktivitas siswa terus mengalami peningkatan. Guru memberikan arahan yang lebih jelas, membimbing jalannya diskusi secara lebih intensif, mengoptimalkan penggunaan kartu peran, serta memberikan kesempatan yang merata kepada seluruh siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Perbaikan tersebut menyebabkan aktivitas siswa meningkat hingga seluruh siswa mencapai kategori "Sangat Aktif" pada pertemuan IV. Hal ini menunjukkan bahwa refleksi yang dilakukan guru secara berkelanjutan mampu menciptakan pembelajaran yang semakin efektif dan mendorong keterlibatan siswa secara optimal Khaddafi et al., (2025)

Peningkatan aktivitas siswa juga dipengaruhi oleh penerapan model BATIK yang mengombinasikan *Problem Based Learning* dengan *Talking Stick*. *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa terdorong untuk berpikir, mencari informasi, berdiskusi, dan menemukan solusi bersama kelompoknya. Sementara itu, penggunaan *Talking Stick* menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan karena setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara, menjawab pertanyaan, maupun menyampaikan hasil diskusi kelompok. Kombinasi kedua model tersebut menjadikan pembelajaran lebih interaktif sehingga aktivitas siswa meningkat secara bertahap pada setiap pertemuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Darwati & Purana, (2021) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* mampu meningkatkan aktivitas belajar karena siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pemecahan masalah, sedangkan penggunaan *Talking Stick* memberikan kesempatan yang merata kepada siswa untuk berpartisipasi aktif selama pembelajaran Zakia, (2024).

Peningkatan aktivitas siswa juga terlihat pada pelaksanaan setiap sintaks model BATIK. Pada awal pembelajaran siswa semakin siap mengikuti kegiatan belajar melalui apersepsi, motivasi, dan penyampaian tujuan pembelajaran yang dilakukan guru sehingga kesiapan belajar siswa menjadi lebih baik Basyori, (2025). Selanjutnya siswa mengamati permasalahan kontekstual yang disajikan sehingga rasa ingin tahu mereka semakin meningkat karena materi dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari Fakhri, (2023). Pada kegiatan diskusi kelompok, siswa bekerja sama dalam kelompok heterogen untuk bertukar ide, saling membantu, dan menyelesaikan tugas yang diberikan John-Steiner & Mahn, (1996). Pembagian kartu peran membuat setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang jelas sehingga tidak ada siswa yang hanya menjadi pengamat Hikmah & A'yuni, (2025). Selanjutnya kegiatan *Talking Stick* memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk tampil menyampaikan hasil diskusi sehingga keberanian dan partisipasi siswa semakin meningkat Zakia, (2024). Di akhir pembelajaran siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari kemudian mengerjakan evaluasi secara mandiri sebagai bentuk tanggung jawab terhadap proses belajar yang telah diikuti Sartika et al., (2022). Keseluruhan sintaks tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa meningkat karena setiap tahapan pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sekolah dasar yang senang belajar melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan kerja sama kelompok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri & Metroyadi, (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran aktif mampu meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini juga memperkuat penelitian Rahmah & Susilawaty, (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pemecahan masalah yang dipadukan dengan aktivitas kooperatif mampu meningkatkan aktivitas siswa secara optimal. Perbedaannya, penelitian ini mengintegrasikan *Problem Based Learning* dan *Talking Stick* ke dalam model BATIK sehingga siswa tidak hanya aktif dalam menyelesaikan permasalahan, tetapi juga memperoleh kesempatan yang sama untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama selama proses pembelajaran berlangsung (Putri & Metroyadi, 2023).

Kemampuan Mengemukakan Pendapat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kemampuan mengemukakan pendapat siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model BATIK mengalami peningkatan pada setiap pertemuan hingga mencapai kriteria "Hampir Semua Siswa Sangat Terampil". Peningkatan tersebut terlihat dari semakin baiknya kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, mengemukakan ide atau gagasan secara jelas, memberikan alasan yang mendukung pendapat, menanggapi pendapat teman secara santun, serta menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model BATIK mampu menciptakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berkomunikasi secara aktif sehingga kemampuan mengemukakan pendapat berkembang secara bertahap. Menurut (Siswanto et al., 2025), kemampuan mengemukakan pendapat merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide, gagasan, maupun argumentasi secara jelas, logis, dan santun sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Pada pertemuan pertama, kemampuan mengemukakan pendapat siswa masih belum berkembang secara optimal. Sebagian siswa masih terlihat malu, kurang percaya diri, serta belum berani menyampaikan pendapat ketika guru memberikan pertanyaan maupun saat kegiatan diskusi berlangsung. Beberapa siswa juga masih memberikan jawaban yang singkat dan belum mampu menjelaskan alasan yang mendukung pendapatnya. Setelah guru melakukan refleksi dan memberikan perbaikan pada setiap pertemuan, kemampuan siswa mulai mengalami perkembangan. Guru memberikan motivasi, membimbing siswa ketika berdiskusi, memberikan kesempatan berbicara secara lebih merata, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menghargai setiap pendapat. Perbaikan tersebut menyebabkan siswa menjadi lebih percaya diri, lebih berani berbicara, dan lebih aktif memberikan tanggapan sehingga pada pertemuan IV sebagian besar siswa telah mencapai kategori "Sangat Terampil". Kondisi tersebut menunjukkan bahwa refleksi pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus mengembangkan kemampuan komunikasi siswa Rosyid, (2024).

Selain dipengaruhi oleh aktivitas guru, peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat juga dipengaruhi oleh penerapan model BATIK yang memadukan *Problem Based Learning* dengan *Talking Stick*. Melalui *Problem Based Learning*, siswa dihadapkan pada permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga mereka terdorong untuk mengamati, berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan ide sebagai solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Selanjutnya, kegiatan *Talking Stick* memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk berbicara sehingga tidak hanya siswa yang aktif saja yang memperoleh kesempatan menyampaikan pendapat. Pembelajaran yang memberikan kesempatan berkomunikasi secara berulang tersebut membantu siswa mengembangkan keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan berbicara secara bertahap. Hal ini sesuai dengan pendapat Darwati & Purana, (2021) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* mendorong siswa untuk aktif berpikir dan menyampaikan gagasan melalui kegiatan pemecahan masalah, sedangkan penggunaan *Talking Stick* mampu meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara karena setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapat Zakia, (2024).

Peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat juga terlihat pada setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan melalui sintaks model BATIK. Ketika guru menyajikan permasalahan kontekstual, siswa mulai terdorong untuk mengemukakan ide berdasarkan pengalaman yang mereka miliki Fakhri, (2023). Pada saat diskusi kelompok, siswa saling bertukar pikiran, menyampaikan pendapat, dan memberikan alasan terhadap jawaban yang dipilih bersama kelompoknya John-Steiner & Mahn, (1996). Penggunaan kartu peran membantu setiap anggota kelompok memahami tugasnya sehingga seluruh siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi Hikmah & A'yuni, (2025). Selanjutnya, kegiatan *Talking Stick* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil diskusi secara lisan di depan kelas sehingga keberanian berbicara semakin berkembang Zakia, (2024). Pada akhir pembelajaran, kegiatan menyimpulkan materi bersama guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan kembali konsep yang telah dipelajari menggunakan bahasa mereka sendiri Sartika et al., (2022). Keseluruhan kegiatan tersebut menunjukkan

bahwa kemampuan mengemukakan pendapat berkembang karena siswa memperoleh pengalaman berkomunikasi secara langsung dan dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran..

Hasil penelitian ini mendukung teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh John-Steiner & Mahn, (1996) bahwa perkembangan kemampuan berbahasa dan berpikir terjadi melalui interaksi sosial. Semakin banyak kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berdiskusi, bertanya, menjawab, dan bertukar gagasan, maka semakin berkembang pula kemampuan komunikasi yang dimilikinya. Selain itu, juga menjelaskan bahwa keterampilan berbicara berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dalam berbagai situasi komunikasi. Dengan demikian, pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara secara aktif akan membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam mengemukakan pendapat.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahmah & Susilawaty, (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dan pemecahan masalah mampu meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Putri & Metroyadi, (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif dan kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Perbedaannya, penelitian ini mengintegrasikan *Problem Based Learning* dan *Talking Stick* ke dalam model BATIK sehingga siswa tidak hanya memperoleh kesempatan berdiskusi, tetapi juga memperoleh kesempatan berbicara secara bergiliran melalui kegiatan *Talking Stick*. Kombinasi kedua model tersebut menjadikan seluruh siswa lebih aktif dalam menyampaikan pendapat dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan satu model pembelajaran Rahmah & Susilawaty, (2024).

Keterampilan Kolaborasi

Keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model BATIK menunjukkan peningkatan hingga mencapai kriteria “Hampir Semua Siswa Sangat Terampil”. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam bekerja sama memanfaatkan sumber belajar, menghargai kontribusi anggota kelompok, menunjukkan komitmen dalam menyelesaikan tugas kelompok, serta melaksanakan tanggung jawab yang diberikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa model BATIK mampu menciptakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama secara aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut John-Steiner & Mahn, (1996), kolaborasi merupakan proses belajar yang melibatkan kerja sama antarsiswa melalui interaksi positif, tanggung jawab bersama, dan partisipasi aktif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada pertemuan pertama, keterampilan kolaborasi siswa masih belum berkembang secara optimal. Sebagian siswa masih cenderung bekerja sendiri, bergantung pada teman yang lebih mampu, dan belum menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas kelompok yang diberikan. Beberapa siswa juga masih kurang menghargai pendapat teman ketika berdiskusi sehingga kerja sama kelompok belum berjalan secara maksimal. Setelah guru melakukan refleksi dan memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan, keterampilan kolaborasi siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Guru semakin terampil membentuk kelompok heterogen, mengatur pembagian kartu peran, membimbing jalannya

diskusi, serta memastikan setiap anggota kelompok menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya. Perbaikan tersebut menyebabkan siswa semakin terbiasa bekerja sama, saling membantu, menghargai pendapat teman, dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok hingga pada pertemuan IV hampir seluruh siswa mencapai kategori "Sangat Terampil". Kondisi tersebut menunjukkan bahwa refleksi pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mengembangkan kemampuan bekerja sama siswa Khaddafi et al., (2025).

Selain dipengaruhi oleh aktivitas guru, peningkatan keterampilan kolaborasi juga dipengaruhi oleh penerapan model BATIK yang mengombinasikan *Problem Based Learning* dengan *Talking Stick*. Melalui *Problem Based Learning*, siswa dihadapkan pada permasalahan yang harus diselesaikan secara bersama-sama sehingga mereka terdorong untuk berdiskusi, berbagi informasi, memberikan pendapat, dan mengambil keputusan secara kelompok. Sementara itu, penggunaan *Talking Stick* memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi sehingga seluruh anggota kelompok terdorong mempersiapkan diri dan bekerja sama agar dapat memberikan hasil terbaik. Kombinasi kedua model tersebut menciptakan pembelajaran yang menempatkan kerja sama sebagai bagian penting dalam proses belajar sehingga keterampilan kolaborasi siswa berkembang secara bertahap. Hal ini sejalan dengan pendapat Darwati & Purana, (2021) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi karena siswa dituntut bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan Zakia, (2024).

Peningkatan keterampilan kolaborasi juga terlihat pada pelaksanaan setiap sintaks model BATIK. Ketika guru menyajikan permasalahan kontekstual, siswa mulai bekerja sama untuk memahami masalah yang diberikan Fakhri, (2023) Selanjutnya, pada kegiatan diskusi kelompok heterogen, siswa saling bertukar informasi, memberikan ide, serta membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan John-Steiner & Mahn, (1996). Penggunaan kartu peran menjadikan setiap anggota kelompok memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas sehingga seluruh siswa terlibat secara aktif dalam penyelesaian tugas kelompok Hikmah & A'yuni, (2025). Kegiatan *Talking Stick* mendorong setiap kelompok mempersiapkan hasil diskusinya secara maksimal karena setiap kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk mempresentasikan hasil kerja Zakia, (2024). Pada akhir pembelajaran, siswa bersama guru menyimpulkan materi sehingga seluruh anggota kelompok kembali berdiskusi untuk memastikan pemahaman yang telah diperoleh Sartika et al., (2022). Keseluruhan kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang secara bertahap membentuk kemampuan siswa dalam bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab, dan mencapai tujuan kelompok secara bersama-sama John-Steiner & Mahn, (1996).

Hasil penelitian ini mendukung teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh John-Steiner & Mahn, (1996) bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dengan orang lain. Semakin banyak kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah secara kelompok, maka semakin berkembang pula kemampuan sosial dan kolaborasi yang dimiliki. Selain itu, John-Steiner & Mahn, (1996) juga menjelaskan bahwa kolaborasi yang efektif ditandai oleh adanya tanggung jawab bersama, saling menghargai, komunikasi yang baik, dan partisipasi aktif seluruh anggota kelompok.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh karakteristik tersebut berkembang secara bertahap selama penerapan model BATIK..

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Putri & Metroyadi, (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran aktif mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa melalui kegiatan kelompok yang terstruktur. Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Rahmah & Susilawaty, (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pemecahan masalah yang dipadukan dengan aktivitas kelompok mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa secara signifikan. Perbedaannya, penelitian ini mengintegrasikan *Problem Based Learning* dan *Talking Stick* dalam model BATIK sehingga proses kolaborasi tidak hanya terjadi pada saat diskusi kelompok, tetapi juga ketika siswa mempersiapkan presentasi, menyampaikan hasil diskusi, memberikan tanggapan terhadap kelompok lain, serta menyimpulkan materi pembelajaran secara bersama-sama Rahmah & Susilawaty, (2024).

Hasil Belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model BATIK mengalami peningkatan pada setiap pertemuan hingga seluruh indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Peningkatan tersebut terlihat pada hasil belajar aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik yang mengalami perkembangan secara bertahap selama pelaksanaan tindakan. Pada awal pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, namun setelah guru melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan melalui penerapan model BATIK, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan hingga sebagian besar siswa mencapai ketuntasan baik secara individu maupun klasikal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model BATIK mampu menciptakan pembelajaran yang efektif sehingga memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Menurut Ulfah et al., (2020), hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik..

Pada pertemuan pertama, hasil belajar siswa masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran karena masih beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, aktivitas belajar, kemampuan mengemukakan pendapat, dan keterampilan kolaborasi siswa juga belum berkembang secara optimal sehingga berdampak terhadap pencapaian hasil belajar. Setelah guru melakukan refleksi dan memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan, hasil belajar siswa terus mengalami peningkatan. Guru semakin terampil mengelola pembelajaran, memberikan bimbingan kepada setiap kelompok, mengoptimalkan penggunaan kartu peran, serta memberikan penguatan dan umpan balik terhadap hasil belajar siswa. Perbaikan tersebut menyebabkan hasil belajar pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik meningkat hingga seluruh indikator keberhasilan penelitian berhasil tercapai pada pertemuan IV. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan melalui refleksi mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa (Khaddafi et al., 2025).

Peningkatan hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh penerapan model BATIK yang mengombinasikan *Problem Based Learning* dengan *Talking Stick*. Melalui *Problem Based Learning*, siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan melalui penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami. Sementara itu, kegiatan *Talking Stick* memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk menyampaikan hasil diskusi, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat sehingga siswa menjadi lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Kombinasi kedua model tersebut menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung, bukan hanya menerima informasi dari guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Darwati & Purana, (2021) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar melalui kegiatan pemecahan masalah yang melibatkan siswa secara aktif, sedangkan penggunaan *Talking Stick* membantu meningkatkan partisipasi dan keberanian siswa dalam proses pembelajaran Zakia, (2024).

Peningkatan hasil belajar juga terlihat pada ketiga ranah yang dinilai, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pada ranah afektif, siswa menunjukkan perkembangan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan menghargai pendapat teman selama mengikuti pembelajaran. Pada ranah kognitif, siswa semakin mampu memahami materi, menyelesaikan permasalahan, dan menjawab soal evaluasi dengan benar setelah terlibat dalam kegiatan mengamati, berdiskusi, dan memecahkan masalah. Sementara itu, pada ranah psikomotorik, siswa menunjukkan peningkatan keterampilan dalam melaksanakan tugas kelompok, mempresentasikan hasil diskusi, menggunakan media pembelajaran, serta menyelesaikan berbagai aktivitas pembelajaran secara mandiri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model BATIK tidak hanya meningkatkan penguasaan pengetahuan siswa, tetapi juga mampu mengembangkan sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat (Bormayanti & Rafianti, 2024) yang menyatakan bahwa hasil belajar mencakup perubahan pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori belajar konstruktivistik yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar yang diperoleh siswa secara langsung. Pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan mengamati, berdiskusi, mengemukakan pendapat, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah memungkinkan siswa membangun sendiri pemahamannya sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal. Menurut Ulfah et al., (2020), hasil belajar kognitif berkembang ketika siswa mampu memahami, menerapkan, serta menganalisis informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Selain itu, Rahmah & Susilawaty, (2024) menjelaskan bahwa hasil belajar afektif berkembang melalui pembiasaan sikap positif selama proses pembelajaran, sedangkan Ulfah et al., (2020) menyatakan bahwa keterampilan psikomotorik berkembang melalui latihan dan pengalaman belajar secara langsung. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga ranah tersebut berkembang secara bersamaan selama penerapan model BATIK.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahmah & Susilawaty, (2024), Putri & Metroyadi, (2023), serta Lailiyah & Asrani, (2024) yang

menunjukkan bahwa pembelajaran yang memadukan *Problem Based Learning* dengan kegiatan pembelajaran aktif mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Perbedaanannya, penelitian ini mengintegrasikan *Problem Based Learning* dan *Talking Stick* ke dalam model BATIK sehingga peningkatan hasil belajar tidak hanya terlihat pada aspek kognitif, tetapi juga diikuti oleh meningkatnya aktivitas siswa, kemampuan mengemukakan pendapat, keterampilan kolaborasi, serta perkembangan sikap dan keterampilan siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Lailiyah & Asrani, (2024); Putri & Metroyadi, (2023); Rahmah & Susilawaty, (2024)).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa terjadi karena penerapan model BATIK mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Melalui kegiatan mengamati permasalahan, berdiskusi dalam kelompok, menggunakan kartu peran, mengikuti kegiatan *Talking Stick*, mengemukakan pendapat, bekerja sama, menyimpulkan materi, serta mengerjakan evaluasi pembelajaran, siswa memperoleh pengalaman belajar yang mampu mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik secara optimal. Pengalaman belajar tersebut menyebabkan hasil belajar siswa meningkat secara berkelanjutan hingga seluruh indikator keberhasilan penelitian berhasil tercapai Darwati & Purana, (2021); Putri & Metroyadi, (2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada siswa kelas II SDN Kelayan Timur 12 dengan penerapan model BATIK dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru menunjukkan peningkatan signifikan pada setiap pertemuan, yang menandakan kemampuan melaksanakan tahapan pembelajaran secara optimal sesuai indikator keberhasilan. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan konsisten, sehingga indikator keberhasilan keterlibatan mereka tercapai. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat semakin berkembang dari pertemuan ke pertemuan, menunjukkan keberhasilan dalam membangun keterampilan komunikasi. Keterampilan kolaborasi siswa pun meningkat, memperlihatkan keberhasilan dalam membangun kerja sama yang efektif. Hasil belajar siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan nyata, sehingga penerapan model BATIK terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, model BATIK dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan aktivitas guru, keterlibatan siswa, kemampuan berpendapat, kolaborasi, serta hasil belajar..

REFERENSI

- Anisatul Azizah. (2021). Mendidik Untuk Membentuk Karakter. *A Bantam Books*, (14), 72–73.
- Basyori, S. I. (2025). Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Dunia Pendidikan Modern. *Syntax Idea*, 7(4), 559–564.
<https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v7i4.12827>
- Bormayanti, H., & Rafianti, W. R. (2024). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V terhadap Muatan IPS Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran PBL, Talking Stick dan

- Scramble. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(4), 443–449. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i4.616>
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL) : Suatu Model Pemelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 12(1), 61–69.
- Fakhri, A. (2023). *Kurikulum Merdeka dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Menjawab Tantangan Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21*.
- Fathonah, S., & Metroyadi. (2024). *Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Keterampilan Kerja Sama Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran PBL, NHT, dan TGT Di Sekolah Dasar*. 10.
- Fawaid, A., & Damayanti, A. D. (2024). Pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Materi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 145. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2914>
- Hikmah, N., & A'yuni, N. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Aktif Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MIS Mustaqim. *Journal of 21st Century Learning*, 1(1), 2025. <https://ojs.jurnalstuditindakan.id/j21cl>
- John-Steiner, V., & Mahn, H. (1996). *sociocutural approaches to learning & development : A Vygotskian Framework*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2024). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Number 021). https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1718471412_manage_file.pdf
- Khaddafi, M., Parluhutan Panjaitan, S., Siagian, A., & Panjaitan, H. (2025). Analisis Metodologi Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Dalam Peningkatan Praktik Pembelajaran Analysis of Class Action Research (Car) Methodology in Improving Learning Practices. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2, 8613–8620. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- Lailiyah, N., & Asrani. (2024). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Menggunakan Kombinasi Model PBL, TALKING STICK, Dan TGT Kelas V SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 01(03), 436–442. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/79>
- Madina, R., Rafianti, W. R., Aslamiah, & Noorhapizah. (2024). *Meningkatkan Motivasi dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Muatan IPA Menggunakan Kombinasi Model PBL, NHT dan Make A Match di Kelas V Sekolah Dasar*. 11(3), 473–484.
- Nanda, I., Sayafullah, H., Pohan, R., Windariyah, D. S., Fakhrurrazi, Kherrmarinah, Mulasi, S., Warlizasusi, J., UronHurit, R., Harizahayu, Arianto, D., Wahab, A., Romdloni, Aini, A. N., & Bawa, I. D. G. A. R. (2020). Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Inspiratif. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Number 2).
- Putri, R., & Metroyadi. (2023). *Meningkatan Aktivitas Dan Motivasi Belajar Menggunakan Model PBL, TGT, TALKING STICK Di SDN Sungai Miai 2 Banjarmasin*. 01(01), 63–68.
- Rahmah, S. N., & Susilawaty. (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PPKn

- Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning, Talking Stick, dan Mind Mapping Pada Siswa Kelas IV SDN Gambut 8 Kabupaten Banjar. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(2), 39–50. <https://doi.org/10.57218/jupenji.vol3.iss2.1058>
- Riga, F. (2020). *Pragmatism — John Dewey*. 227–239.
- Rosyada, U. A. (2023). *Efektivitas Model Pembelajaran Talking Stick Tipe Stad Terhadap Keterampilan Menulis Pantun di MI Raudlatul Athfal Demak*.
- Rosyid, M. Z. (2024). *Implementasi Cooperative Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pendidikan Tingkat Dasar*. 19(1), 210–241.
- Sartika, S. B., Untari, R. S., Rezania, V., & Rocmah, L. I. (2022). *Belajar Dan Pembelajaran*. file:///C:/Users/Acer/Downloads/1315-Article Text-6388-1-10-20230712.pdf
- Siswanto, E., Rahayu, W., & Meiliasari. (2025). Optimalisasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Implementasi Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Systematic Literature Review. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 9(1), 181–195. <https://doi.org/10.35706/sjme.v9i1.185>
- Ulfah, Arifudin, O., & Kartika, I. (2020). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 2(1), 1–9.
- Waruwu, M., Pu'at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>
- Zakia, L. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick dengan Media Grafis dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa SD Negeri 1 Bumimas*.